



# Kalpataru

**JURNAL SEJARAH DAN  
PEMBELAJARAN SEJARAH**



Program Studi Pendidikan Sejarah  
Jurusan Pendidikan IPS  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia  
Palembang



**Nilai-nilai Sejarah Rumah Limas Seratus  
Tiang di Desa Sugih Waras Kabupaten  
Ogan Komering Ilir Sebagai Sumber  
Pembelajaran Sejarah Lokal**

*Natasyah Maharanis, Kabib Sholeh, Wandiyu*

**Konsep Batanghari Sembilan dalam  
Sejarah dan Kebudayaan Melayu Sumatera  
Selatan Sebagai Sumber Pembelajaran  
Sejarah Lokal**

*Ana Mardiana, Muhamad Idris, Wandiyu*

**Pluralisme dalam Kain Tenun Songket  
Palembang Sebagai Sumber Pembelajaran  
Sejarah**

*Sahadat, Muhamad Idris, Eva Dina  
Chairunisa*

**Tinjauan Historis Akulturasi Budaya dalam  
Kuliner Palembang Sebagai Sumber  
Pembelajaran Sejarah**

*Fatma Dwi Oktaria, Muhamad Idris, Aan  
Suriadi*

**Pemanfaatan Teknologi (LCD dan Aplikasi  
Power Point) dengan Model Pembelajaran  
Talking Stick dalam Pembelajaran Sejarah**

*Faruq Hasan Asy'ari, M. Zaki Haqibillah*

**Koleksi Museum dr. Adnan Kapau Gani  
Palembang Sebagai Pembelajaran Sejarah  
di SMA Methodist 3 Palembang**

*Olivia Dwi Saniyah, Kabib Sholeh, Dina Sri  
Nindiati*

**Eksistensi Istana Adat Kesultanan  
Palembang Darussalam Sebagai Wadah  
Pelestarian Adat Budaya Palembang  
Tahun 2004-2020**

*Harlis Suhayat, Zaza Yulianti Amelia,  
Syarifuddin, Supriyanto*

**Telaah Konseptual Pendekatan Kuantitatif  
dalam Sejarah**

*Arditya Prayogi*

**Pengaruh Revolusi Hijau Terhadap  
Perubahan Sosial Ekonomi Petani di  
Kabupaten Karanganyar Tahun 1969-1998**

*Aris Agus Styawan*

**Eksistensi Pengrajin Gerabah di Kelurahan  
Kedaton Kecamatan Kayu Agung Tahun  
1980-2020**

*Syarifuddin, Supriyanto, Adinda Putri Wiryani,  
Niswaton Hasibah, Vina Anjelina*

# Kalpataru

*Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*  
Volume 8, Nomor 1, Juli 2022

## Chief Editor

Drs. Sukardi, M.Pd.

## Editor

Dr. Muhamad Idris, M.Pd.  
Eva Dina Chairunisa, M.Pd.  
Jeki Sepriady, S.Pd.

## Reviewer

|                                      |  |
|--------------------------------------|--|
| Dr. Tahrun, M.Pd.                    | (Universitas PGRI Palembang)             |
| Drs. Supriyanto, M.Hum.              | (Universitas Sriwijaya Palembang)        |
| Dra. Retno Purwati, M.Hum.           | (Balai Arkeologi Sumatera Selatan)       |
| Dr. Nor Huda Ali, M.Ag., M.A.        | (Masyarakat Sejarawan Indonesia Sumsel)  |
| Dr. Budi Agung Sudarman, S.S., M.Pd. | (Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan) |
| Dr. Purmansyah, M.A.                 | (Universitas Muhammadiyah Palembang)     |

## Alamat Redaksi

Program Studi Pendidikan Sejarah  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Palembang  
Telp. 0711-510043  
Email: [jurnalkalpatarusejarah@gmail.com](mailto:jurnalkalpatarusejarah@gmail.com)  
Website: <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Kalpa>

# Kalpataru

JURNAL SEJARAH DAN  
PEMBELAJARAN SEJARAH

Terbit dua kali setahun pada  
Juli dan Desember

Diterbitkan oleh:  
Program Studi Pendidikan  
Sejarah  
Jurusan Pendidikan IPS  
Fakultas Keguruan  
dan Ilmu Pendidikan  
Universitas PGRI Palembang

Gambar Cover:  
Pohon Kalpataru  
Candi Prambanan



Koleksi: Muhamad Idris

## DAFTAR ISI

- Nilai-Nilai Sejarah Rumah Limas Seratus Tiang di Desa Sugih Waras Kabupaten Ogan Komering Ilir Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal**  
*Natasyah Maharanis, Kabib Sholeh, Wandiyono..... 1-10*
- Konsep Batanghari Sembilan dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu Sumatera Selatan Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal**  
*Ana Mardiana, Muhamad Idris, Wandiyono ..... 11-21*
- Pluralisme dalam Kain Tenun Songket Palembang Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah**  
*Sahadat, Muhamad Idris, Eva Dina Chairunisa..... 22-30*
- Tinjauan Historis Akulturasi Budaya dalam Kuliner Palembang Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah**  
*Fatma Dwi Oktaria, Muhamad Idris, Aan Suriadi..... 31-47*
- Pemanfaatan Teknologi (LCD dan Aplikasi Power Point) dengan Model Pembelajaran Talking Stick dalam Pembelajaran Sejarah**  
*Faruq Hasan Asy'ari, M. Zaki Haqibillah ..... 48-52*
- Koleksi Museum dr. Adnan Kapau Gani Palembang Sebagai Pembelajaran Sejarah di SMA Methodist 3 Palembang**  
*Olivia Dwi Saniyah, Kabib Sholeh, Dina Sri Nindiati ..... 53-65*
- Eksistensi Istana Adat Kesultanan Palembang Darussalam Sebagai Wadah Pelestarian Adat Budaya Palembang Tahun 2004-2020**  
*Harlis Suhayat, Zaza Yulianti Amelia, Syarifuddin, Supriyanto ..... 66-75*
- Telaah Konseptual Pendekatan Kuantitatif dalam Sejarah**  
*Arditya Prayogi..... 76-85*
- Pengaruh Revolusi Hijau Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Petani di Kabupaten Karanganyar Tahun 1969-1998**  
*Aris Agus Styawan..... 86-102*
- Eksistensi Pengrajin Gerabah di Kelurahan Kedaton Kecamatan Kayu Agung Tahun 1980-2020**  
*Syarifuddin, Supriyanto, Adinda Putri Wiryani, Niswaton Hasibah, Vina Anjelina ..... 103-110*

## NILAI-NILAI SEJARAH RUMAH LIMAS SERATUS TIANG DI DESA SUGIH WARAS KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL

**Natasyah Maharanis**

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas PGRI Palembang  
Email: natasyahmaharanis31@gmail.com

**Kabib Sholeh**

Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas PGRI Palembang  
Email: kabibsholeh978@gmail.com

**Wandiyo**

Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas PGRI Palembang  
Email: wandiyo67@gmail.com

### ABSTRAK

*Rumah seratus tiang merupakan salah satu peninggalan dari pangeran Redjed yang terletak di daerah Desa Sugih Waras Kabupaten Ogan Komering Ilir. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai sejarah Rumah Limas Seratus Tiang di Desa Sugih Waras Kabupaten Ogan Komering Ilir sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis nilai-nilai sejarah yang terdapat pada Rumah Limas Seratus Tiang di Desa Sugih Waras sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal. Metode penelitian yang digunakan Deskriptif Kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dokumentasi dan studi pustaka. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian nilai-nilai sejarah yang terdapat pada Rumah Limas Seratus Tiang, adalah: Nilai arsitektur, nilai sosial-budaya, nilai politik, dan nilai kekuatan. Dengan dijadikannya rumah limas seratus tiang sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal, maka dapat membantu siswa mengetahui sejarah lokal sehingga dapat menumbuhkan rasa nasionalisme dalam diri siswa.*

**Kata Kunci:** *Nilai-Nilai Sejarah, Rumah Limas Seratus Tiang, Sejarah Lokal*

### A. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki banyak ragam rumah tradisional mulai dari sabang sampai merauke dengan memiliki gaya arsitektur yang khas dan unik sehingga menjadi ciri khas dari suatu daerah (Sepriady, 2017). Rumah merupakan tempat tinggal atau tempat bernaung, yang dimaksud rumah tempat tinggal adalah rumah yang dihuni oleh manusia dan didalamnya mereka dapat melakukan aktivitas untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan sebaik-baiknya (Tim Koordinasi Siaran Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1992:113). Rumah adalah bangunan yang berlantai, berinding, beratap, berpintu, dan berjendela, tempat diam orang, bermacam-macam bentuk dan ukuran serta bahan pembuatannya (Badudu dan Zain, 1994:183).

Salah satu rumah tradisional yang terletak di daerah Provinsi Sumatera Selatan adalah Rumah Limas Seratus Tiang. Berdasarkan fungsinya Rumah Limas Seratus Tiang sendiri lebih dari sekedar tempat hunian bagi masyarakat, tapi sebagai simbol kearifan lokal yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat itu sendiri. Hal ini, dikarenakan Rumah Limas Seratus Tiang sendiri banyak memiliki nilai-nilai sejarah (Supriyanto, 2010).

Rumah Seratus Tiang ini adalah salah satu peninggalan sejarah yang ada Sumatera Selatan yang tepatnya berada di Kayuagung Kecamatan Teluk Gelam (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palembang, 2010:4). Daerah Sumatera Selatan mempunyai banyak ragam dan bentuk rumah adat, masing-masing rumah mempunyai ciri-ciri tersendiri, dengan konsep

pembagian ruang yang berbeda-beda. Meskipun beragam bentuknya rumah adat di Sumatera Selatan pada umumnya didirikan di atas panggung (Saragih, dkk., 2006:46).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti yang dilaksanakan pada bulan Januari 2021 kepada beberapa warga di Desa Sugih Waras Kecamatan Teluk Gelam Kabupaten Ogan Komering Ilir, diperoleh informasi bahwa: (a) Rumah Seratus Tiang yang terletak Desa Sugih Waras Jalan Laut No. 147 RT. 01 Kecamatan Teluk Gelam Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan; (b) Rumah Seratus Tiang memiliki pondasi penyangga sejumlah seratus tiang dan memiliki nilai sejarah, pada interior ukiran Rumah Seratus Tiang terlihat adanya ukiran Cina dan Arab di bangun di Desa Sugih Waras; (c) Rumah Seratus Tiang memiliki warna bercorak emas dan di dalamnya masih terdapat peninggalan antik yaitu meja tamu dan kaca rias yang diukir 7 dengan warna kuning; (d) Rumah Seratus Tiang ini ditempati oleh pemiliknya yang merupakan keturunan ke empat yaitu nyonya Sabriah dan suaminya Edy Johan; (e) Di dalam Rumah Seratus Tiang mempunyai perbedaan ketinggian lantai ruang yang berbeda-beda lantainya lebih tinggi 35 cm antara satu lantai dengan lantai lainnya.

Disamping itu, kualitas pendidikan Indonesia saat ini sangat membutuhkan dukungan dan inovasi dari berbagai pihak untuk bisa bersaing secara terbuka di era globalisasi, sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan warganya. Banyak usaha yang telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia untuk meningkatkan kualitas pendidikan, namun belum menunjukkan hasil yang meyakinkan.

Hal ini bisa dilihat berdasarkan data yang diperoleh dari *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2018 yang menunjukkan bahwa prestasi dan penguasaan materi pembelajaran siswa di Indonesia masih rendah. Rata-rata perolehan skor siswa di Indonesia dalam bidang literasi sains, membaca, dan matematika hanya menempati posisi secara berurutan yaitu 71, 74, dan 73 dari 79 negara (OECD, 2019:4). Hasil ini menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran di Indonesia dan kemampuan siswa dalam penalaran tingkat tinggi berada pada kategori

sangat rendah yang berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa di Indonesia.

Untuk memaksimalkan pencapaian hasil belajar peserta didik, diperlukan pengoptimalan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar adalah melakukan kunjungan ke Rumah Limas Seratus Tiang di Desa Sugih Waras yang dapat digunakan sebagai sumber belajar, hal ini dikarena Rumah Limas Seratus Tiang di Desa Sugih Waras ini mempunyai beberapa nilai. Nilai-nilai sejarah memiliki peranan penting bagi dunia pendidikan khususnya di sekolah terutama pada mata pelajaran sejarah. Pelajaran sejarah menjadi salah satu media dalam menyampaikan arti pentingnya peninggalan sejarah sebagai sebuah warisan leluhur.

Disisi lain, nilai-nilai juga merupakan aset berharga yang mungkin tidak dimiliki oleh wilayah lain bahkan negara lain. Penemuan nilai-nilai sejarah yang terdapat pada situs bersejarah diharapkan juga dapat menambah wawasan pengetahuan edukasi bagi siswa-siswa di tingkat persekolahan. Seperti yang terjadi dalam pembelajaran sejarah di sekolah, bahwa di antara tujuan pendidikan yaitu kepribadian atau pembentukan watak. Dengan demikian, nilai-nilai sejarah yang ada pada Rumah Sertus Tiang di Desa Sugih Waras dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah lokal.

Penelitian ini, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Esi Oktarina pada tahun 2019 dengan judul penelitian "*Eksistensi Rumah Seratus Tiang Sebagai Objek Wisata Budaya di Desa Sugih Waras Kabupaten Ogan Komering Ilir Tahun 1811-2011*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (a) Rumah Seratus Tiang dibangun tahun 1811. Berawal dari Pangeran Rejed meminangkan anaknya dengan suku Kayuagung, Pangeran Ismail orang tua putri meminta dibangun rumah jumlah penyangga seratus tiang lebih. Arsitektur berasal dari Cina, Arab. Rumah ini dulunya sebagai tempat tinggal sampai sekarang masih masih ditempat tinggal; (b) Pada tahun 1996 setelah berumur seratus tahun lebih, pemilik rumah berinisiatif mempromosikan khasana seni rumah yang dijadikan objek wisata bagi masyarakat. Adanya dukungan masyarakat, pemerintah keunikan rumah melambangkan kearifan lokal. Usaha

yang dilakukan Bapak Edy Johan berhasil dan membuat masyarakat berdatangan; (c) Eksistensi Rumah Seratus Tiang dari dulu sampai sekarang masih tetap terjaga keasliannya seperti dinding, atap, lantai; (d) Dampak awal berdiri Rumah Seratus Tiang bagi Desa Sugih Waras tahun 1811-2011, memiliki dampak positif dibidang sosial membuat masyarakat lain tertarik berkunjung. Masyarakat bersikap terbuka menyambut kedatangan pengunjung. Dampak dibidang ekonomi terbukanya mata pencaharian masyarakat Sugih Waras berinisiatif berdagang. Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya, yaitu: (a) Penelitian ini hanya melihat nilai-nilai sejarah Rumah Sertus Tiang bagi Desa Sugih Waras; (b) Hasil penelitian diimplikasikan kepada siswa, yang bertujuan sebagai sumber belajar sejarah lokal. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang Rumah Seratus Tiang di Desa Sugih Waras.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuli Hartani pada tahun 2016 dengan judul penelitian "*Studi Tentang Bentuk, Nama dan Penempatan Motif Ukiran Rumah Seratus Tiang di Desa Sugih Waras Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rumah Seratus Tiang adalah rumah adat Kayuagung yang mempunyai bentuk, nama dan ditempatkan di berbagai tempat seperti ukiran: (a) Selampit Garang, Bunga Mawar Serumpun dan Tabur Bunga diletakkan pada pagar depan teras (b) Gelinak Lidah diletakkan ditiang penyanggah rumah (c) Lidah Api diletakkan di atas tiang penyanggah rumah (d) Bintang Kejora diletakkan di atas plafon rumah (e) Daun Manggis diletakkan di atas lemari rek (f) Bunga Tulip diletakkan di kiri dan kanan pintu masuk ruang tengah (g) Daun Kipas diletakkan di penutup pintu rek lemari (h) Matahari Terbit diletakkan di pintu masuk ruang tengah bagian atas (i) Tangkai Melati diletakkan di atas rek (j) Belalai Gajah diletakkan di samping kiri dan kanan pintu ruang tengah (k) Tabur Bunga diletakkan di atas pintu bagian tengah (l) Lidah Api (Cina) diletakkan dipembatas pintu masuk ruang tengah (m) Bunga Inton diletakkan disetiap bagian dinding rumah (14) Teratai diletakkan di tengah rek (lemari). Dari hasil penelitian dapat

disimpulkan bahwa Rumah Limas Seratus Tiang adalah rumah adat Sugih Waras yang banyak mempunyai beranekaragam bentuk nama dan penempatan motif ukiran yang ditempatkan diberbagai tempat. Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya, yaitu: a) Penelitian ini hanya melihat nilai-nilai sejarah Rumah Seratus Tiang di Desa Sugih Waras; b) Hasil penelitian diimplikasikan kepada siswa, yang bertujuan sebagai sumber belajar sejarah lokal. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang Rumah Limas Seratus Tiang di Desa Sugih Waras.

Melihat urgensi yang telah diuraikan, dirasakan penting untuk melakukan penelitian mengenai nilai-nilai sejarah Rumah Limas Seratus Tiang. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebagai sumber belajar sejarah lokal bagi para guru dalam proses pembelajaran. Berdasarkan latar belakang ini, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "**Nilai-nilai Sejarah Rumah Limas Seratus Tiang di Desa Sugih Waras Kabupaten Ogan Komering Ilir Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal**".

## **B. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan, yaitu: (1) Observasi: bertujuan untuk memperoleh informasi tentang perilaku manusia serta suatu proses yang tersusun dari berbagai pengamatan dan ingatan, (2) Wawancara: bertujuan untuk memperoleh data dari tangan pertama (primer) dengan melalui hasil tanya jawab kepada narasumber, (3) Dokumentasi: bertujuan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, gambar (foto), dan karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian, (4) Studi pustaka: bertujuan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang menjadi obyek penelitian (Sugiyono, 2013). Subjek penelitian adalah rumah limas seratus tiang, masyarakat desa dan kepala desa Sugih Waras Kabupaten Ogan Komering Ilir. Teknik analisis data menggunakan: (1) Reduksi Data (*data Colecetion*): bertujuan untuk memberikan

gambaran yang lebih jelas mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data, (2) *Display Data* (penyajian data): bertujuan untuk memudahkan perencanaan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. (3) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi: bertujuan untuk menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data yang didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data (Sugiyono, 2011).

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **1. Sejarah Rumah Limas Seratus Tiang di Desa Sugih Waras**

Rumah Limas adalah ciri khas dari orang-orang Palembang yang berada di daerah wilayah Sumatera Selatan. Tepatnya di Desa Sugih Waras, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan. Ada rumah peninggalan orang-orang Palembang yang cukup terkenal disebut dengan Rumah Limas Seratus Tiang. Di mana Rumah Limas Seratus Tiang dibangun oleh Pangeran Redjed pada tahun 1811 Masehi.

Pangeran Redjed Wiraksana adalah orang yang berasal dari Suku Rambang yang merantau ke daerah Komering keperluannya ingin meminang putranya, yaitu Depati Malian/Adipati Malian dengan seorang putri dari keturunan ningrat Suku Kayuagung yang telah dijodohkan sejak kecil. Mendengar berita tersebut Pangeran Ismail mempunyai syarat kepada Pangeran Redjed, jika ingin menjadikan putrinya sebagai menantu maka tempatkan putrinya pada tempat yang layak.

Pangeran Ismail selain syarat dibuatkan Rumah besar dibangun menggunakan kayu unglan dan lainnya ia mempunyai syarat agar tiang rumah harus berjumlah seratus tiang juga terbuat dari kayu unglan. Pangeran Redjed menginginkan yang terbaik untuk anaknya ia menyanggupi persyaratan tersebut dan mendatangkan seorang arsitek dari Persia, Cina dan Arab untuk membangun Rumah. Namun pembangunan Rumah Limas Seratus Tiang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan Pangeran Redjed karena kesulitannya pada ornamen Rumah yang semuanya diukir tidak mampu menyelesaikan rumah tersebut dalam waktu 10 tahun. Dalam pembangunan rumah berganti-

ganti arsiteknya. Zaman tersebut juga adanya kondisi perang dengan Kolonial Belanda jadi belum selesai pembangunannya berangsur-angsur. Di mana juga terjadi peperangan di Kerajaan Demak setelah kondisi aman dan dilanjutkan pelaksanaan kembali kurang lebih pembangunan 10 tahun. Pembangunan Rumah Limas Seratus Tiang selesai pada tahun 1811.

Pangeran Redjed Wiralaksana mempunyai anak bernama Adipati Malian ia mempunyai keturunan-keturunan lagi marga, yaitu Depati Muhamad Ali Besar kemudian setelah itu generasi ke empat sekarang adalah putri bungsu anak Depati Muhammad Ali Besar, yaitu Ibu Sabaria. Jadi sekarang sudah mencapai generasi ke empat yang menghuni Rumah Limas Seratus Tiang.

Kemudian adanya pembaharuan belum dilaksanakan karena kondisi yang masih awet, masih bagus, dan layak huni. Pembaharuan dilakukan tahun 2016 ada renovasi dibagian genteng karena genteng itu sudah rapuh hanya itu saja yang diganti. Alhamdulillah yang lain sekarang masih utuh dari awal pembangunan sampai sekarang bahan-bahan baku daripada rumah ini masih asli belum ada di renovasi atau di bongkar kecuali genteng.

#### **2. Peranan Pangeran Redjed dalam Pembangunan Rumah Limas Seratus Tiang**

Peranan Pangeran Redjed dalam pembangunan Rumah Limas Seratus Tiang sebagai pemilik rumah, jadi rumah tersebut disepakati dengan adanya kontraktor atau konekstur di Malaka pada tahun 1811 dengan arsitek dari Cina disepakati di Desa Sugih waras, karena pada masa itu Desa Sugih Waras ibu kota berdasarkan marga satu. Pembangunan Rumah Limas Seratus Tiang, di latar belakang sebagai bentuk kasih sayang dan janji Pangeran Redjed untuk menikahi seorang putri yang telah dijodohkan dengannya sejak Pangeran Redjed masih kecil.

#### **3. Bukti Peninggalan Sejarah Penting Rumah Limas Seratus Tiang di Desa Sugih Waras**

Peninggalan sejarah di samping Rumah beserta isinya juga ada makam Pangeran Redjed

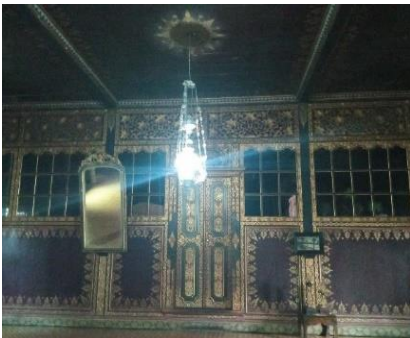
beserta keturunannya Adipati Malian, Depati Muhamad Ali Besar dan keluarga-keluarga yang lain masih ada tempat makamnya khusus keluarga bisa disaksikan di samping Rumah Limas Seratus Tiang beserta isinya masih lengkap. Berikut ini, gambar peninggalan Pangeran Redjed adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Rumah Limas Seratus Tiang Desa Sugih Waras OKI  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, Mei 2021)



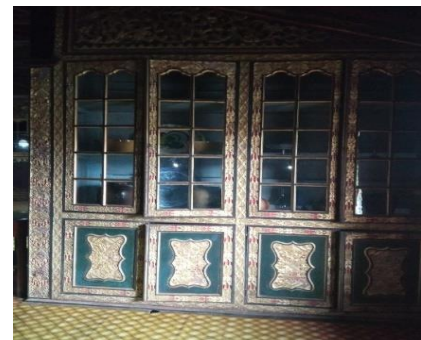
Gambar 2. Guci peninggalan Pangeran Redjed Wiralaksana  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, Mei 2021)



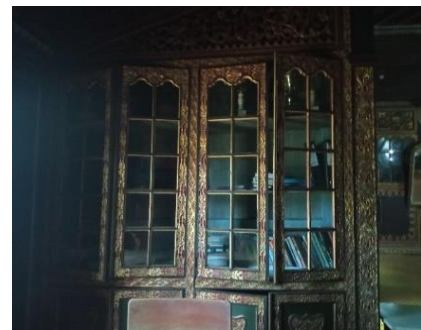
Gambar 3. Cermin peninggalan Pangeran Redjed Wiralaksana  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, Mei 2021)



Gambar 5. Kaligrafi peninggalan Pangeran Redjed Wiralaksana  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, Mei 2021)



Gambar 6. Rak peralatan makan peninggalan Pangeran Redjed Wiralaksana  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, Mei 2021)



Gambar 7. Lemari buku peninggalan Pangeran Redjed Wiralaksana  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, Mei 2021)



Gambar 8. Meja kerja peninggalan Pangeran Redjed Wiralaksana  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, Mei 2021)



#### 4. Nilai-Nilai Sejarah Rumah Limas Seratus Tiang di Desa Sugih Waras

Adapun nilai-nilai sejarah Rumah Limas Seratus Tiang di Desa Sugih Waras adalah sebagai berikut:

##### a. Nilai Arsitektur

Nilai Arsitektur dapat dilihat dari ukirannya khas Sumatera dilambangkan dari Negara Persia, Arab, Cina salah satu peninggalan Sriwijaya adanya terukir. Ukiran-ukiran yang ada di dalam Rumah Limas Seratus Tiang ini zamannya sebagai tempat pertemuan pada pembesar-pembesar marga atau kepala-kepala marga mereka pada saat pertemuan untuk kegiatan rapat dan dijadikan sebagai ruangan keluarga.

##### b. Nilai Sosial Budaya

Nilai Sosial Budaya Rumah Limas Seratus Tiang ini tidak hanya digunakan untuk kepentingan keluarga saja melainkan salah satunya tadi pada zaman dulu digunakan rapat-rapat para keluarga kemudian acara seni seperti ada istilahnya turun mandi anak-anak yang baru sudah dimarhabankan/syukuran disitu ada kebudayaan seni, bayi yang di marhabankan/syukuran di bawa ke Rumah Limas Seratus Tiang dan dibacakan do'a oleh kepala marga baik dari Pangeran Redjed, anak-anaknya Pangeran Depati Muhamad Ali Besar dan lainnya. Semacam ritual budaya pada masa itu masyarakat lebih terbuka dengan adanya acara-acara seperti itu sampai sekarang masih terlaksana.

##### c. Nilai Politik

Nilai Politik mulai dari zaman marga sudah ada semacam kepemimpinan marga setiap anak-anak beliau melalui pemilihan, melalui afarmasi sejak turun temurun menjadi pemimpin marga Pegagan Ulu 1.

##### d. Nilai Kekuatan

Nilai kekuatan, kontruksi rumah dari tahun 1811 rumah ini selesai dibangun sampai anggota keluarganya. Disamping itu juga masyarkat umum maupun luar daerah peduli. Dari pembangunan Rumah Limas Seratus Tiang sampai sekarang kondisinya kokoh, kuat dengan kondisi kayu-kayu pilihan. Sekarang masih bisa

dinikmati oleh halayak ramai dan masih utuh bangunannya.

#### Pembahasan

##### 1. Nilai-Nilai Sejarah Rumah Limas Seratus Tiang di Desa Sugih Waras OKI Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal di SMP PGRI Pedamaran

##### a. Nilai Arsitektur

Berdasarkan hasil studi literatur, Rumah Limas Seratus Tiang dibangun oleh seorang arsitek yang berasal dari Cina dan arab. Nilai arsitektur dapat dilihat dari segi ornament ukir 3 dimensi dan lukisan dengan motif rumah Arab, Timur Tengah, dan juga Melayu. Ukiran tersebut, mempunyai berbagai macam-macam bentuk, yaitu selampit garang, mawar serumpun, tabur bunga, gelinak lidah, lidah api, bintang kejora, daun manggis, bunga tulip, matahari terbit, tangkai melati, daun kipas, belalalai gajah, tabur seruje, bunga inton, teratai. Penempatan ukiran yang terdapat pada Rumah Seratus Tiang yaitu, dibagian pagar terdapat selampit garang, mawar serumpun, dan tabur bunga. Dibagian pintu masuk, matahari terbit, tabur seruje, belalai gajah dan lidah api (Cina).

Selanjutnya dibagian rek (lemari) terdapat motif ukiran tangkai melati, daun manggis, teratai, lidah api, dan daun kipas. Dibagian dinding rumah yaitu bunga inton, plafon rumah yaitu bintang kejora dan terakhir tiang penyanggah rumah bagian bawah gelinak lidah dan bagian atas lidah api (Kayuagung). Motif ukiran Rumah Seratus Tiang ini merupakan hal yang sangat penting agar semua bentuk ukiran, nama dan penempatan dapat diketahui oleh masyarakat lebih banyak sehingga akan memperluas wawasan setiap orang tentang bentuk motif ukiran Rumah Seratus Tiang.

Rumah Limas Seratus Tiang ini terbuat dari bahan kayu besi (onglen) dengan jumlah tiang berjumlah seratus tiang dengan kayu onglen. Selanjutnya antara teras dan ruangan terdapat sekat di dinding kayu yang berbentuk seperti ventilasi karena ada celah-celah di antara kayu penyusun dinding dan pada bagian atasnya dihias dengan kerawangan berwarna kuning emas. Pintu masuk menuju antar ruangan berada di tengah tengah berupa pintu kayu ganda. Setelah masuk ruangan luar dan ruangan

dalam, selanjutnya menuju ke ruangan dalam yang di sekat oleh sebuah dinding yang terbuat dari jajaran kayu yang disusun secara vertikal.

Secara garis besar, ruangan dalam ini di bagi menjadi 3 bagian, yaitu bagian depan, bagian tengah dan bagian belakang. Pintu masuk ke ruangan dalam berukuran besar dan lebar dengan engsel pada bagian atasnya. Oleh karena engsel pintu berada dibagian atas, maka cara membukanya pun juga ke arah atas. Hal ini tentunya berbeda dengan pintu pada umumnya yang membuka kearah samping. Bentuk dan ukuran, serta cara membuka pintu seperti ini merupakan salah satu ciri khas pintu rumah tradisonal yang ada di Kabupaten Ogan Komering Ilir. Pintu seperti ini dimaksudkan agar ketika ada acara di rumah yang mengundang banyak orang, maka sekat dinding kayu ini terbuka lebar.

Bagian depan ruangan dalam rumah ini merupakan ruangan terbuka untuk berkumpul bersama anggota keluarga. Pada bagian samping ruangan ini diberi jendela ganda berbentuk panil kayu dengan teralis kayu pada bagian dalamnya. Pada bagian tepi 6 plafon diberi hiasan geometris berwarna merah, putih dan biru yang merupakan hiasan yang dibuat oleh Belanda. Rumah ini pernah dijadikan sebagai markas Belanda menduduki daerah ini. Didalam ruangan ini terdapat beberapa benda yang masih asli peninggalan dari pemilik rumah, yakni sebuah cermin dan hiasan kaligrafi.

Antara bagian depan dan bagian tengah rumah terdapat dinding penyekat dengan sepasang pintu ganda yang terletak dibagian tengahnya, serta beberapa buah jendela kaca di samping kanan dan kirinya. Dinding penyekat dan pintu ganda tersebut penuh dengan hiasan motif hias yang berasal dari Cina, Mesir, dan Palembang. Hiasan motif Cina dan Mesir dibuat dengan cara diukir, sedangkan hiasan Palembang diterakan pada bagian bawah jendela kaca. Hiasan-hiasan tersebut diberi warna kuning emas, sedangkan kayu dasarnya diberi warna hijau dan merah kecokelatan. Masuk ke bagian tengah rumah terdapat kamar-kamar yang berjajar saling berhadapan sehingga pada bagian tengahnya tercipta sebuah lorong menuju bagian belakang rumah. Kamar-kamar tersebut mempunyai jendela ganda berbentuk panil. Pada

bagian dinding kamar terdapat motif hiasan Palembang. Selanjutnya menuju ke bagian belakang rumah ini berfungsi sebagai ruang makan dan dapur.

Rumah seratus tiang mempunyai atap berbentuk limasan dan terbuat dari genteng. Atap genteng ini sudah pernah mengalami pergantian karena banyak yang bocor. Akan tetapi, secara umum rumah ini asli, hanya ada beberapa tiang rumah yang diganti dengan semen cork arena kayunya sudah rapuh dan hancur.

#### b. Nilai Sosial Budaya

Nilai sosial budaya merupakan kualitas dari tindakan, pikiran serta sifat yang diterima secara luas oleh masyarakat mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. Sebagai pedoman dalam bermasyarakat tentunya nilai sosial budaya menentukan sikap dalam kehidupan manusia, interaksi antar sesama, serta menjadi dasar dalam kegiatan berkelompok.

Nilai Sosial Budaya pada Rumah Limas Seratus Tiang ini adalah digunakan sebagai tempat musyawarah, baik muasyawah bersama keluarga maupun musyawarah bersama masyarakat Desa Sugih Waras. Selain itu, Rumah Seratus Tiang ini dapat digunakan sebagai tempat untuk acara syukuran seperti acara marhaban, acara pernikahan dan peringatan acara hari-hari besar dan lain-lain. Acara-acara tersebut terdapat nilai sosial budaya, hal ini dikarena pada saat acara berlangsung masyarakat dan kepala marga baik dari Pangeran Redjed, anak-anaknya Pangeran Depati Muhamad Ali Besar menggelar acara bersama agar setelah menggelar acara mendapatkan keberkahan. Disisi lain, ritual budaya pada masa itu masyarakat lebih terbuka dengan adanya acara-acara seperti itu sampai sekarang masih terlaksana.

#### c. Nilai Politik

Dalam suatu daerah perlu adanya pembentukan suatu organisasi. Pembentukan organisasi ini merupakan suatu bentuk persatuan dan kesatuan marga dari keturunan Pangeran Redjed Wiralaksana. Organisasi ini pada dasarnya bertujuan untuk melakukan

penguatan identitas marga tertentu dan berusaha untuk membantu setiap anggota semarga yang kurang mampu.

Dalam konteks ini, nilai-nilai kekerabatan yang dijunjung tinggi untuk membentuk suatu ikatan yang kuat di antara sesama anggotanya sehingga keberadaan organisasi ini tetap terjaga dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Untuk membentuk suatu ikatan yang maka dibutuhkan seorang pemimpin. Pemilihan kepemimpinan dari keturunan Pangeran Redjed Wiralaksana marga dipilih melalui afarmasi sejak turun temurun menjadi pemimpin marga Pegagan Ulu 1.

Organisasi berbasis marga tersebut tentu sangat berpengaruh dalam kehidupan setiap anggotanya, seperti turut memberikan bantuan dalam bentuk jasa maupun dalam materi. Organisasi atas hubungan marga inilah yang digunakan para aktor politik untuk memenangkan pertarungan pemilihan kepala desa di Desa Sugih Waras. Maka, dalam pemilihan kepala desa organisasi semarga ataupun pungan marga sangat dilibatkan di dalamnya.

d. Nilai Kekuatan

Nilai kekuatan, kontruksi rumah selama 10 tahun, hal ini dikarenakan kedua arsitek itu tidak kuasa meneruskannya sehingga adanya pergantian arsitek dan pada akhirnya Rumah Limas Seratus Tiang ini selesai pada tahun 1811. Untuk menjaga keutuhan Rumah Limas Seratus Tiang ini, masyarakat umum maupun luar daerah melakukan kegiatan pelestarian sehingga Rumah Limas Seratus Tiang dari zaman tahun 1811 sampai sekarang masih memiliki kondisi bangunan yang kokoh dan kuat.

Salah satu cara untuk mendukung kegiatan pelestarian Rumah Limas Seratus Tiang adalah dengan pelaksanaan insentif dan disinsentif pelestarian bangunan. Adapun cara-cara melakukan kegiatan pelestarian adalah sebagai berikut:

1. **Preservasi**, adalah tindakan atau proses penerapan langkah-langkah dalam mendukung keberadaan bentuk asli, keutuhan material bangunan/struktur, serta bentuk tanaman yang ada dalam tapak. Secara teknis, preservasi lebih

menekankan pada segi pemeliharaan secara sederhana, tanpa memberikan perlakuan secara khusus terhadap benda. Sedangkan secara strategis/makro, preservasi mempunyai arti yang mirip dengan pelestarian, yang meliputi pekerjaan teknis dan administratif (pembinaan, perlindungan).

2. **Rehabilitasi/Renovasi**, yaitu membuat bangunan tua berfungsi kembali. Dengan catatan, perubahan-perubahan dapat dilakukan sampai batas-batas tertentu, agar bangunan dapat beradaptasi terhadap lingkungan atau kondisi sekarang maupun yang akan datang. Rehabilitasi adalah salah satu bentuk pemugaran yang sifat pekerjaannya hanya memperbaiki bagian-bagian bangunan yang mengalami kerusakan. Bangunan tersebut tidak dibongkar seluruhnya karena pekerjaan rehabilitasi umumnya melibatkan tingkat presentasi kerusakan yang rendah.
3. **Konservasi**, yaitu memelihara dan melindungi tempat-tempat yang indah dan berharga, agar tidak hancur atau berubah sampai batas-batas yang wajar. Menekankan pada penggunaan kembali bangunan lama, agar tidak terlantar. Apakah dengan menghidupkan kembali fungsi lama, ataukah dengan mengubah fungsi bangunan lama dengan fungsi baru yang dibutuhkan. Upaya perlindungan terhadap benda-benda cagar budaya yang dilakukan secara langsung dengan cara membersihkan, memelihara, memperbaiki, baik secara fisik maupun secara langsung dari pengaruh berbagai faktor lingkungan yang merusak. Perlindungan benda-benda (dalam hal ini benda-benda peninggalan sejarah dan purbakala) dari kerusakan yang diakibatkan oleh alam, kimiawi, dan mikroorganisme.
4. **Rekonstruksi**, adalah tindakan suatu proses mereproduksi dengan membangun baru semua bentuk serta detail secara tepat, sebuah bangunan yang telah hancur/hilang, serta tampak pada periode tertentu. Rekonstruksi merupakan kegiatan penyusunan kembali struktur bangunan yang rusak/runtuh, yang pada umumnya

bahan-bahan bangunan yang asli sudah banyak yang hilang. Dalam hal ini kita dapat menggunakan bahan-bahan bangunan yang baru seperti cat warna atau bahan lainnya yang bentuknya harus disesuaikan dengan bangunan aslinya.

## **2. Pendapat Siswa dan Guru Pada Materi Nilai-Nilai Sejarah Rumah Limas Seratus Tiang Sugih Waras di SMP PGRI Pedamaran**

Sumber belajar dalam pengertian sempit diartikan sebagai semua sarana pengajaran yang menyajikan pesan secara edukatif baik visual saja maupun audiovisual, misalnya buku-buku, gambar-gambar, LKS dan bahan tercetak lainnya (Aman, 2011).

Rumah Limas Seratus Tiang memiliki nilai historis sangat penting dalam konteks sejarah, Rumah Limas Seratus Tiang yang didesain dengan arsitektur Cina dan Melayu. Di dalam Rumah Limas Seratus Tiang terdapat ukiran yang 3 dimensi. Ukiran tersebut, mempunyai berbagai macam-macam bentuk, yaitu selampit garang, mawar serumpun, tabur bunga, gelinak lidah, lidah api, bintang kejora, daun manggis, bunga tulip, matahari terbit, tangkai melati, daun kipas, belalalai gajah, tabur seruje, bunga inton, teratai. Keunikan dari ukiran tersebut, dapat menarik perhatian para wisatawan berbondong-bondong untuk melihat Rumah Limas Seratus Tiang tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara di SMP PGRI Pedamaran, diperoleh informasi: (1) Menurut pendapat guru yang bernama Dela, materi ini sangat menarik karena siswa belum banyak yang mengetahui terkait dengan materi Rumah Limas Seratus Tiang, (2) Menurut siswa, materi ini belum pernah dipelajari sehingga sangat menarik untuk dipelajari.

Potensi yang dimiliki nilai-nilai sejarah Rumah Limas Seratus Tiang sebagai sumber belajar sejarah dapat diterapkan dalam Kurikulum 2013 di sekolah jarena karakteristik Kurikulum 2013 yaitu mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreatif, kerjasama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik. Sehingga jika dikaitkan dalam pembelajaran sejarah maka pendekatan yang

bisa digunakan adalah pembelajaran sejarah berbasis pada lingkungan sekitar.

Adanya situs Rumah Limas Seratus Tiang dapat memudahkan siswa belajar materi sejarah yang kontekstual secara langsung. Siswa dapat ke objek dan dapat melakukan pengamatan maupun wawancara dengan narasumber baik pelaku sejarah maupun juru kunci yang ada.

Hasilnya dapat memperkaya pengetahuan siswa serta merupakan alternatif belajar siswa yang menyenangkan. Karena sejalan dengan tujuan dari Kurikulum 2013 yang bertujuan mengakomodasi potensi yang ada disekitar kita demi meningkatkan kualitas satuan pendidikan dalam bidang akademis, memelihara budaya daerah, mengikuti perkembangan Iptek dilandasi dengan iman dan taqwa.

Jadi diharapkan dengan karya tulis mengenai nilai-nilai sejarah Rumah Limas Seratus Tiang sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal, maka dalam usaha memanfaatkan potensi yang terdapat pada nilai-nilai sejarah Rumah Limas Seratus Tiang, diperlukan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang secara rinci dapat dijabarkan dalam bentuk RPP.

## **D. SIMPULAN**

Rumah Limas adalah ciri khas dari orang-orang Palembang yang berada didaerah wilayah Sumatera Selatan. Tepatnya di Desa Sugih Waras, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan. Ada rumah peninggalan orang-orang Palembang yang cukup terkenal disebut dengan Rumah Limas Seratus Tiang. Dimana Rumah Limas Seratus Tiang dibangun oleh Pangeran Redjed pada tahun 1811 Masehi.

Nilai-nilai sejarah yang terdapat pada Rumah Limas Seratus Tiang, adalah: Nilai arsitektur, nilai sosial-budaya, nilai politik, dan nilai kekuatan. Dengan dijadikannya Rumah Limas Seratus Tiang sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal, maka dapat membantu siswa mengetahui sejarah lokal sehingga dapat menumbuhkan rasa nasionalisme dalam diri siswa.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Aman. (2011). *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Badudu, J. S. dan Zain, S. M. (1994). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palembang. (2010). *Sejarah Kota Palembang*.
- OECD. (2019). *Programme for International Student Assessment (PISA) Results from PISA 2018*. (Online). <https://www.oecd.org/pisa/PISA-2018-Indonesia.pdf>. Diakses pada tanggal 23 April 2021, pada pukul 20.27 WIB.
- Saragih M.S. dkk. (2006). *Buku Panduan Museum Negeri Sumatera Selatan*. Palembang: Pemerintahan Provinsi Sumatera Selatan Dinas Pendidikan Nasional Museum Negeri Jakarta.
- Sepriady, Jeki dan Muhamad Idris. (2017). "Jejak Kesultanan Palembang Darussalam di Kabupaten Banyuasin". Dalam *Kalpataru*, Volume 3, Nomor 2, Desember 2017.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.
- Supriyanto. (2010). *Iliran dan Uluan Dikotami dan Dinamika dalam Sejarah Kultur Palembang*. Palembang: Eja Publiner.
- Tim Koordinasi Siaran Direktorat Jenderal Kebudayaan. (1992). *Aneka Ragam Permainan dan Khasanah Budaya Nusantara II*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

## KETENTUAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL KALPATARU

1. Naskah berbahasa Indonesia yang disempurnakan bertemakan kesejarah yang meliputi hasil penelitian sejarah, pengajaran sejarah dan penelitian kebudayaan.
2. Naskah harus asli dan belum pernah dimuat dalam media lain. Naskah dapat berupa hasil penelitian/artikel kajian konseptual yang ditulis oleh perorangan dan atau kelompok.
3. Naskah ditulis dengan cara-cara yang sesuai dengan ketentuan penulisan artikel ilmiah menggunakan bahasa Indonesia yang baku, berupa ketikan, beserta soft file dalam CD-RW atau dengan mengirimkan email pada redaksi jurnal Kalpataru dengan alamat [jurnalkalpatarusejarah@gmail.com](mailto:jurnalkalpatarusejarah@gmail.com), spasi tunggal, jenis huruf arial narrow ukuran 12, dengan panjang naskah antara 8-15 halaman pada kertas A4.
4. Artikel hasil penelitian memuat:
  - JUDUL** : **XXX (HURUF KAPITAL)**
  - Nama Penulis** : **(disertai jabatan, institusi, dan email)**
  - Abstrak** : (Bahasa Indonesia yang memuat 100-200 kata diikuti kata kunci, dengan jenis huruf arial narrow dan ukuran huruf 11 serta dicetak miring).
  - A. PENDAHULUAN** : (memuat latar belakang masalah, tinjauan pustaka secara ringkas, masalah penelitian, dan tujuan penelitian).
  - B. METODE PENELITIAN**
  - C. HASIL DAN PEMBAHASAN**
  - D. SIMPULAN** : (berisi simpulan).
  - DAFTAR PUSTAKA** : (berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian naskah).
5. Artikel Kajian Konseptual memuat:
  - JUDUL** : **XXX (HURUF KAPITAL)**
  - Nama Penulis** : **(disertai jabatan, institusi, dan email)**
  - Abstrak** : (Bahasa Indonesia yang memuat 100-200 kata diikuti kata kunci, dengan jenis huruf arial narrow dan ukuran huruf 11 serta dicetak miring).
  - PENDAHULUAN** : (memuat latar belakang masalah, tinjauan pustaka secara ringkas, masalah penelitian, dan tujuan penelitian).
  - Sub Judul** : Sesuai dengan kebutuhan (tanpa numbering).
  - Simpulan** : (berisi simpulan dan saran).
  - DAFTAR PUSTAKA**
6. Referensi sumber dalam teks artikel ditulis dengan menggunakan side note, contoh (Jalaludin, 1991:79); sementara penulisan daftar pustaka disusun dengan ketentuan. Nama pengarang. Tahun terbit. Judul (dicetak miring). Kota terbit: Nama Penerbit. Contoh: Koentjaraningrat. 2010. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djembatan. Mencantumkan minimal 10 sumber pustaka dan daftar pustaka hanya memuat pustaka/sumber yang dirujuk dalam uraian dan disusun menurut abjad tanpa nomor urut.
7. Naskah yang dimuat akan disunting kembali oleh redaksi tanpa mengubah isinya.
8. Naskah yang ditolak (tidak bisa dimuat) akan dikirim kembali ke penulis dengan pemberitahuan tertulis dari redaksi atau melalui email.
9. Penulis yang naskahnya dimuat akan mendapat 1 (satu) majalah nomor yang bersangkutan.
10. Kontak person: Muhamad Idris (081271498618); Eva Dina Chairunisa (082281267851); Jeki Sepriady (085269261780).
11. Website: <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Kalpa>